

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Learning Type Jigsaw Pada Siswa Kelas Iv

Meylia Hindarwati¹ ✉, Universitas Muhamdiyah Magelang

Didik Setiyanto², Universitas Muhammadiyah Magelang

Kun Hisnan Hajron³, Universitas Muhammadiyah Magelang

✉ meyliahindwt@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the impact of using the Jigsaw type of cooperative learning model in improving student learning outcomes. The method used by the author in this study is a class action research method, with the subject of class IV students at SD Negeri Jurangombo 4 Magelang City with a population of 10 students where samples were taken from all students. This research was conducted by implementing a cycle in the form of planning, implementation and observation which ended with reflection. The instrument used for data collection is by using test sheets and observation sheets, the subjects used are Citizenship Education with material values of Pancasila. With the results that the use of the Cooperative Learning Type Jigsaw learning model can improve student learning outcomes. In accordance with the survey, the average student during the pre-cycle was 71. Then in the first cycle it was 75.9 and the second cycle increased to 83.2. With an increase in the percentage of completeness starting from the pre-cycle, namely 54.5%, then increasing again in the first cycle to 63.6%, and rising again in the second cycle, namely 83%.

Keywords: *Learning Achivement, Learning Model, Jigsaw*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan subjek siswa kelas IV SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang dengan populasi 11 siswa dimana sampel diambil dari seluruh siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pelaksanaan siklus yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan observasi yang diakhiri dengan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan lembar tes dan lembar observasi, mata pelajaran yang digunakan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi nilai nilai Pancasila. Dengan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning Type Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan survei rata-rata siswa pada saat pra siklus yaitu 71. Kemudian pada siklus I yaitu 75,9 dan siklus II terjadi peningkatan menjadi 85. Dengan peningkatan presentase ketuntasan mulai dari pra siklus yaitu 54,5%, selanjutnya naik kembali pada siklus I menjadi 63,6% dan naik kembali pada siklus II yaitu 83%.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Jigsaw*



Copyright ©2022 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran perlu ditingkatkan demi terciptanya kehidupan berbangsa yang cerdas sesuai tujuan pendidikan nasional. Mutu Pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademi yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun non akademis seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat dan lain sebagainya (Wafa et al., 2017). Guru dituntut untuk selalu menjadikan pembelajaran dikelas supaya menarik untuk diikuti oleh siswa. Sebab itu, diperlukan berbagai model dan metode yang harus digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Diperlukan perhatian dari semua pihak antara lain pemerintah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan, agar kualitas tidak menurun. Keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Masalah lain adalah pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh para guru saja, dengan begitu siswa menjadi kurang dalam berinteraksi langsung. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru harus bisa memilih pendekatan, model, metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak terpusat kepada guru saja, siswa akan aktif untuk berinteraksi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga, dengan guru memilih model, metode, dan media pembelajaran yang tepat siswa dapat lebih tertarik dan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan kegiatan pengamatan yang dilakukan di SD Jurangombo 4 Kota Magelang, siswa cenderung bosan saat sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan begitu siswa tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Saat guru hanya menjelaskan materi pembelajaran siswa hanya akan asyik berbicara dengan temannya, menggambar, dan juga membuat gaduh didalam kelas. Pendidikan yang baik tentu saja membutuhkan proses belajar yang baik, seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan oleh siswa. Oleh karena itu penggunaan model yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk dapat belajar aktif, kreatif, dan partisipatif. Sehingga pembelajaran akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. (Penelitian & Ketas, 2005). Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku manusia yang diakibatkan oleh pengalaman. Hal tersebut diperoleh dari pengetahuan, perilaku, dan keterampilan melalui jalan latihan yang senantiasa dilandasi oleh itikad tertentu. Hasil belajar tergantung pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, kegiatan pembelajaran tidak bisa terlepas dari perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan dan proses pembelajaran yang efektif yaitu dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan dan proses pembelajaran yang efektif yaitu dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa didalam kelas maupun luar kelas. Sehingga dengan guru menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran akan menjadikan kegiatan

belajar mengajar yang asyik, menyenangkan, dan siswa tidak cepat bosan sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat siswa untuk belajar.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri(Nurhasanah & Sobandi, 2016). Meningkatnya minat siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi, maka hasil belajarnya pun akan lebih baik, sebaliknya siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah dalam kegiatan belajar maka hasil belajarnya akan rendah. Untuk itu diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya terutama dalam pemilihan model dan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu interaksi antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan(Nugroho et al., 2020) . maka diperlukan suatu upaya pengembangan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar dan memahami pelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning type jigsaw. Dalam kegiatan penelitian ini siswa kelas IV kurang aktif dan partisipatif dalam mengikuti mata pelajaran, hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif learning type jigsaw diharapkan siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif menyenangkan, dan melatih kerjasama antar siswa. Melalui model ini siswa yang kurang mampu menyimak, mencatat, dan menghafal materi yang banyak akan dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran jigsaw. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw tidak hanya menuntut siswa untuk mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mereka dapat belajar dengan kelompok lain yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya(Juwahir & Subagyo, 2018).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus membedakan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Jadi, dalam hal ini pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru tetapi siswa dapat berpartisipasi aktif terutama dalam kelompoknya, dimana dengan kegiatan pembelajaran kelompok dapat meningkatkan kekompakan antar siswa yang dapat memepererat persatuan didalam kelas, sehingga dalam satu kelas anak anak dapat seperti satu keluarga(Lubis & Harahap, 2016). Melalui kegiatan belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Sehingga dampaknya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang masih dirasa sulit bagi siswa untuk dapat mencapai hasil yang maksimal(Septiannjari, 2019).

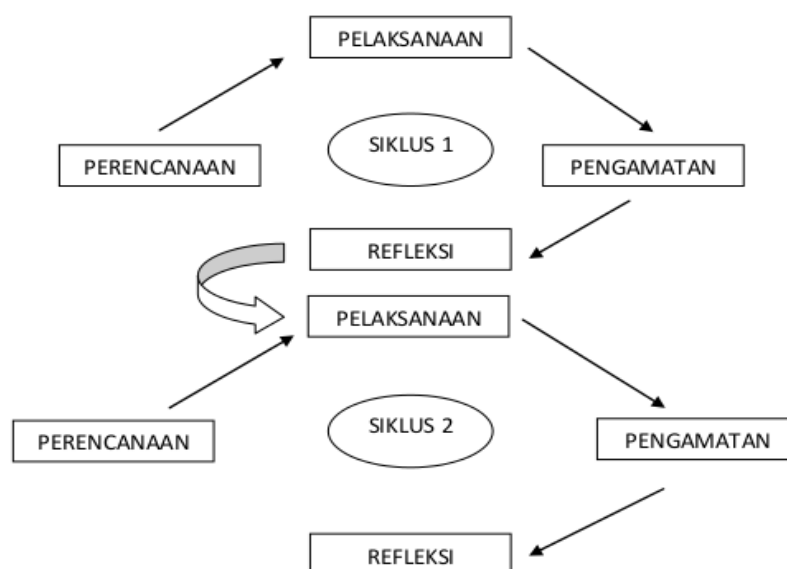
Pembelajaran dengan model jigsaw selain kegiatannya yang menarik, juga mudah diaplikasikan. Dengan belajar secara berkelompok diharapkan siswa dapat memiliki tanggung jawab pada kelompoknya, dapat menyesuaikan dengan berbagai karakter temannya, dan melatih kekompakkan. Model ini juga diharapkan dapat menghilangkan rasa jenuh siswa dalam belajar. dengan model ini siswa tidak terbebani dengan materi, namun juga belajar yang dikemas dengan permainan yang diharapkan siswa dapat menguasai materi tanpa menjadikan materi tersebut beban. Model kooperatif learning

tipe jigsaw sangat menekankan pada pentingnya interaksi antar tim dalam berkelompok. Beberapa manfaat penerapan model Jigsaw antara lain : 1) siswa bebas berinteraksi dan mengungkapkan pendapatnya, 2) percaya diri, 3) perilaku saling mengganggu antar siswa dapat berkurang, 4) motivasi belajar siswa bertambah 5) kepekaan dan toleransi antar siswa akan meningkat 6) kebebasan mengaktualisasi diri.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Jurangombo 4 Kota Magelang pada tahun ajaran 2021/2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran. Pendekatan campuran merupakan gabungan dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Rancangan dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Sedangkan subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV SDN Jurangombo 4 Kota Magelang Yang berjumlah 11 orang siswa dan peneliti juga bekerjasama dengan wali kelas yang menjadi kolabulator dalam penelitian ini sebagai obsever. Dan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi, dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Jurangombo 4 Kota Magelang dengan subjek penelitian sebanyak 11 siswa. Dengan melaksanakan penelitian ini penulis bertujuan agar dapat memperbaiki proses dan kualitas dalam pembelajaran di SD Jurangombo 4 Kota Magelang, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar.

Kegiatan penelitian dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami para guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun luar kelas, meningkatkan profesionalitas guru dan menambah kemampuan mengajar guru supaya guru bisa membuat suasana belajar mengajar siswa menjadi tidak membosankan sehingga mutu kegiatan belajar mengajar dapat meningkat seperti yang dikehendaki oleh guru.

Dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari kegiatan perencanaan. Dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan, dan mencari pemecahan masalah yang tepat dalam belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang mana dalam pembelajaran PPKn bersifat abstrak dan berbeda dengan matematika yang bersifat pasti. Permasalahan lain dari rendahnya hasil belajar PPKn ini karena kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar, karena guru menggunakan metode ceramah. Pada awal kegiatan pembelajaran yang lebih banyak digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah juga media pembelajaran yang belum mendukung kegiatan pembelajaran. Dimana dengan metode ceramah peserta didik kurang memiliki minat terhadap materi pembelajaran. Pada penelitian yang lain menyebutkan bahwa penggunaan metode kooperative tipe Jigsaw lebih baik daripada metode ceramah (Studi et al., 2012).

Guru memang sudah menguasai materi ajar dengan baik, akan tetapi masih belum didukung dengan model dan media pembelajaran yang tepat. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dengan ceramah. Padahal, pendidikan sangat membutuhkan proses belajar yang baik seperti penggunaan model pembelajaran sesuai kondisi dan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Masalah lainnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga sangat rendah, siswa tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada materi yang diajarkan saat kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa suka bercanda dengan teman dan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru dapat menggunakan model pembelajaran jigsaw untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam melakukan inovasi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas, penggunaan model kooperatif tipe jigsaw merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam memahami materi karena siswa dapat saling bertukar pendapat dengan siswa lain dalam mengatasi dan memahami materi pelajaran. Dengan model ini siswa diharapkan lebih taat kepada aturan yang ada, dan juga siswa dapat terlibat langsung secara aktif dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran Jigsaw ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dengan berbagai kemampuan yang berbeda beda, dengan tujuan masing masing siswa dapat saling melengkapi kelemahan dari teman lain, seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Alfazr et al., 2016).

Guru terlebih dahulu menyiapkan lembar kerja siswa. Kemudian siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang isinya 4-5 orang setiap kelompoknya. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dalam LKS yang telah dibagikan oleh guru. Saat bermain, apabila ada anggota kelompok lain yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain bertugas untuk membantu menjelaskan. Begitulah

sebaliknya, kelompok lain saling bertukar informan untuk mengetahui jawaban dan materi dari tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun telah dibuat kelompok masing-masing, namun antara kelompok 1 dengan kelompok lain tetap bisa memberikan jawaban dan materi yang mereka ketahui. Dari penerapan ini maka kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan melatih kerjasama antar siswa. Dalam melaksanakan model jigsaw ini, guru menggunakan berbagai permainan sehingga kegiatan pembelajaran mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar menjadi lebih meningkat melalui model pembelajaran jigsaw ini.

Dari hasil penelitian model pembelajaran jigsaw ini akan lebih mudah diterapkan. Guru juga menetapkan adanya tutor sebaya dalam kegiatan pembelajaran ini. Model jigsaw ini salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa, dan melibatkan siswa menjadi tutor sebaya. Model ini sangat memfasilitasi siswa yang masih kurang dapat mengikuti pembelajaran. Dengan tutor sebaya siswa yang sudah memahami dan menguasai materi dapat mengajarkan kepada siswa yang belum memahami materi pembelajaran. Siswa yang sudah paham materi dapat memperkuat pemahamannya dengan mengajarkan kepada siswa lain, dan siswa yang belum memahami materi pelajaran juga dapat terbantu dengan adanya tutor sebaya yang diajarkan oleh teman sebayanya.

Hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran jigsaw juga meningkat, Ini terjadi karena siswa menjadi lebih mampu memahami apa yang disampaikan guru dengan terlibat aktif dan juga bekerjasama dengan teman (Sofyan & Indrawati, n.d.). Dengan model pembelajaran ini siswa diarahkan guru agar terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan suatu permasalahan untuk diselesaikan secara bersama-sama, dan siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan teman lain untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum. Namun ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan metode ini yaitu guru dalam persiapan guru harus lebih lama menentukan materi yang tepat untuk menerapkan model jigsaw, guru juga harus teliti dalam menentukan karakter yang diharapkan, guru harus terlebih dahulu memahami karakter, bakat dan minat siswa yang nantinya akan digabungkan ke dalam kelompok yang heterogen. Aktivitas belajar dengan model jigsaw memungkinkan siswa belajar rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar (Juwahir & Subagyo, 2018).

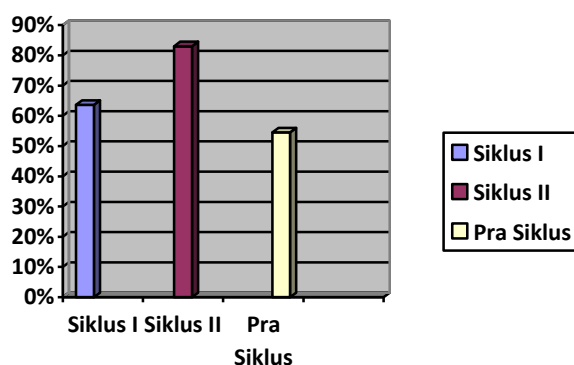
Melalui model pembelajaran jigsaw guru juga memerlukan waktu yang lama dalam melaksanakan satu materi saja. Namun jigsaw mampu menumbuhkan minat siswa untuk belajar PPKn (Nugroho et al., 2020). Pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan reward baik secara verbal, melalui pujian kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi guru di depan teman-temannya agar yang lain juga dapat termotivasi, maupun non verbal dengan berupa hadiah alat tulis maupun hanya sekedar bintang yang ditempelkan pada media pembelajaran di depan kelas yang merupakan wujud perolehan point siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan benar yang diharapkan minat siswa terhadap mata pelajaran akan bertambah. Adapun hasil penelitian dari penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning Type Jigsaw terdapat hasil belajar yang disajikan dalam [Tabel 1](#) :

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II

Hasil Belajar PPKn	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	85	95
Nilai Terendah	60	65	70
Rata Rata	71	75,9	83

Adapun ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw disajikan dalam [Tabel 2](#) :

Ketuntasan	Pra siklus Jumlah	%	Siklus I Jumlah	%	Siklus II Jumlah	%
Tuntas	6	54,5	7	63,6	9	85
Belum Tuntas	5	45,5	4	36,4	2	18,2
Jumlah	11	100	11	100	11	100



Gambar 2. Diagram Rata-Rata Hasil Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Dari [tabel 1](#) dapat dilihat bahwa rata-rata pada saat pra siklus yaitu 71, kemudian pada siklus I yaitu 75,9, dan pada siklus II meningkat menjadi 85. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas II SDN Jurangombo 4 Kota Magelang dalam pembelajaran PPKn tentang nilai-nilai Pancasila melalui model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dapat dilihat dari KKM di SDN Jurangombo 4 Kota Magelang yaitu 75. Selanjutnya pada [Tabel 2](#), menunjukkan peningkatan presentase ketuntasan mulai dari pra siklus 54,5 %, selanjutnya naik kembali pada siklus I yaitu sebanyak 63,6%, kemudian naik kembali pada siklus II yaitu sebanyak 83 %.

Dari kegiatan penelitian tindakan kelas di SD Jurangombo 4 Kota Magelang dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw sesuai dengan tabel diatas, maka model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw ini meningkatkan hasil belajar siswa mengikuti pembelajaran PPKn. Dimana siswa tidak akan merasa bosan karena mengikuti pembelajaran yang hanya berpusat kepada

guru, tetapi siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun juga ada kelemahan dari penggunaan model Jigsaw ini yaitu guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menentukan materi pembelajaran yang tepat digunakan untuk materi Jigsaw, guru juga harus teliti dalam menentukan karakteristik setiap siswa hingga mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa jadi pembentukan kelompok bisa heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfazr, A. S., Gusrayani, D., & Sunarya, D. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 111–120.
2. Juwahir, J., & Subagyo, S. (2018). Penerapan Metode Jigsaw Guna Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif. *Taman Vokasi*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2832>
3. Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102. <http://media.neliti.com>
4. Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika. 03, 42–46.
5. Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. 1(1), 128–135.
6. Penelinan, M., & Ketas, T. (2005). *tidak akan. 0*.
7. Septiannjari, D. E. W. (2019). Implementasi Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Di Sd Negeri Jatimalang. 1–11.
8. Sofyan, M. A., & Indrawati, L. (n.d.). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. 57, 249–262.
9. Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, J. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Dharma, U. S. (2012). Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Materi Perjuangan Para Tokoh Menuju Kemerdekaan Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri Adisucipto 1 Tahun Ajaran 2011 / 2012.
10. Wafa, A., Timur, J., & Belajar, S. (2017). PAMEKASAN. 237–253.